



# Model *Scaffolding* untuk Meningkatkan *Learning Readiness* Siswa Paket B PKBM Alam Jingga

Febi Robianti<sup>1</sup>, Nanda Daniswara Azmi<sup>2</sup>, Herlin Kusumasari<sup>3</sup>, Nauriana<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Faculty of Liberal Arts and Sciences, Department of Education, International Open University, The Gambia.

<sup>2,3,4</sup> PKBM Alam Jingga

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jpn.v3i1.2197>

\*Correspondence: Febi Robianti

Email: [febirobianti@gmail.com](mailto:febirobianti@gmail.com)

Received: 03-07-2025

Accepted: 17-08-2025

Published: 28-09-2025



**Copyright:** © 2025 by the authors.

Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/>

4.0/).

*individual capabilities. The proposed conceptual model positions the tutor as a facilitator who guides the learning process from dependence toward autonomy, fostering a reflective, flexible, and self-regulated learning environment.*

**Keywords:** *Scaffolding, Learning Readiness, Non-Formal Education.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model scaffolding dalam meningkatkan learning readiness siswa Paket B di PKBM Alam Jingga. Kajian ini menggunakan metode telaah pustaka (literature review) yang mengkaji teori dan temuan empiris terkait strategi scaffolding dalam konteks pendidikan nonformal. Hasil analisis menunjukkan bahwa scaffolding efektif dalam memperkuat kesiapan belajar melalui dukungan bertahap yang disesuaikan dengan kemampuan individu. Model konseptual yang dihasilkan menempatkan tutor sebagai fasilitator yang mengarahkan proses belajar dari bimbingan menuju otonomi, sehingga menciptakan pembelajaran reflektif, fleksibel, dan berorientasi pada pengembangan self-regulated learner.

**Kata kunci:** Scaffolding, Learning Readiness, Pendidikan Non-Formal.

**Abstract:** *This study aims to analyze the application of the scaffolding model in enhancing the learning readiness of Paket B students at PKBM Alam Jingga. Using a literature review method, this study examines theoretical and empirical findings related to scaffolding strategies within non-formal education contexts. The results indicate that scaffolding effectively strengthens learning readiness through gradual support tailored to individual capabilities. The proposed conceptual model positions the tutor as a facilitator who guides the learning process from dependence toward autonomy, fostering a reflective, flexible, and self-regulated learning environment.*

## Pendahuluan

Kesiapan belajar (*learning readiness*) merupakan faktor fundamental yang menentukan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, meliputi aspek kognitif, afektif, dan metakognitif. Tingkat kesiapan belajar yang baik berpengaruh positif terhadap prestasi akademik, motivasi, dan kemampuan adaptasi siswa terhadap tuntutan pembelajaran (Dangol & Shrestha, 2019). Selain faktor internal, dukungan lingkungan dan strategi pengajaran turut berperan penting dalam membentuk kesiapan belajar yang optimal (Agustiani et al., 2021). Kesiapan belajar juga berkorelasi erat dengan kemampuan berpikir kritis dan penalaran tingkat tinggi, terutama dalam pembelajaran ilmu sosial di tingkat dasar (Cahyaningtyas et al., 2021). Dengan demikian, kesiapan belajar tidak hanya mencakup kesiapan intelektual, tetapi juga keseimbangan psikologis dan sosial yang memungkinkan peserta didik beradaptasi terhadap pembelajaran mandiri dan berpikir tingkat tinggi.

Menurut Agustiani et al. (2022), kesiapan belajar dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu motivasi, kondisi psikologis, dan dukungan lingkungan belajar. Ketiga faktor ini memengaruhi kemampuan siswa dalam menerima, mengolah, dan menginternalisasi informasi baru. Dalam konteks pendidikan non-formal seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), keberagaman usia, latar sosial, dan pengalaman belajar menuntut model pembelajaran yang adaptif terhadap tingkat kesiapan setiap individu. Selaras dengan temuan Dhera et al. (2024), analisis kebutuhan dan kesiapan belajar melalui pendekatan berdiferensiasi menjadi dasar penting dalam merancang strategi pembelajaran yang inklusif dan relevan. Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi et al. (2024), yang menekankan bahwa kesiapan belajar mencakup aspek fisik, psikis, dan sosial-emosional yang saling berinteraksi dalam menentukan kesiapan anak menerima pembelajaran di jenjang berikutnya. Pandangan tersebut diperkuat oleh Napitupulu et al. (2025), yang menjelaskan bahwa kesiapan belajar tidak hanya diukur dari kemampuan akademik, tetapi juga dari stabilitas emosional, motivasi, serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu, pemahaman menyeluruh tentang kesiapan belajar menjadi landasan penting untuk mengembangkan pembelajaran yang adaptif, berkeadilan, dan kontekstual terhadap kebutuhan peserta didik.

Salah satu pendekatan yang efektif untuk menjembatani kesenjangan kesiapan belajar adalah metode *scaffolding*, yaitu strategi pemberian bantuan bertahap hingga peserta didik mampu belajar secara mandiri. Zakaria e al. (2016) menegaskan bahwa *developmental model of learning* dalam *scaffolding* lebih efektif dibandingkan *deficit approach* karena berfokus pada pengembangan potensi siswa, bukan kekurangannya. Dalam penguatan kemampuan berpikir, pendekatan metakognitif juga berperan penting. Syaripuddin et al. (2020) menunjukkan bahwa penerapan pendekatan metakognitif dapat meningkatkan penalaran matematis, yang merupakan bagian integral dari kesiapan belajar dan regulasi diri. Utomo (2010) menambahkan bahwa *scaffolding* yang berorientasi pada metakognisi mampu meningkatkan kesadaran dan kontrol siswa terhadap proses berpikirnya, sehingga mereka dapat meregulasi diri secara efektif dalam belajar.

Penelitian terdahulu turut memperkuat hubungan antara kesiapan belajar dan keberhasilan akademik. Winarso (2016) membuktikan bahwa siswa dengan kesiapan belajar tinggi menunjukkan partisipasi dan prestasi lebih baik dibandingkan siswa dengan kesiapan rendah. Septiawati dan Trisnawati (2023) menemukan bahwa kesiapan belajar dan motivasi berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik. Fitriani, Rahman et al. (2023) juga menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis kesiapan belajar di tingkat sekolah menengah mampu meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Temuan-temuan tersebut menegaskan pentingnya model pembelajaran yang menumbuhkan kesiapan belajar sebagai prasyarat keberhasilan pendidikan.

Dalam konteks pendidikan non-formal, Arbarini et al. (2025) menegaskan bahwa PKBM berperan strategis dalam mentransformasi masyarakat melalui pembelajaran kontekstual yang menumbuhkan motivasi dan kesiapan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning readiness*). Sejalan dengan itu, Alifuddin (2017) menunjukkan bahwa pendidikan non-formal berbasis *life skills* dapat meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan warga belajar. Penelitian di PKBM Alam Jingga memperkuat pandangan tersebut melalui penerapan prinsip *scaffolding* dalam berbagai aktivitas belajar. Robianti et al. (2024) menemukan bahwa modul pemberdayaan dalam program magang PKBM Alam Jingga mampu meningkatkan kepercayaan diri, tanggung jawab, dan kesiapan adaptif warga belajar terhadap lingkungan sosial dan kerja. Lebih lanjut, Robianti et al. (2025) menjelaskan bahwa kegiatan *edutrip* di lembaga ini berkontribusi dalam memperkuat *uncertainty preparedness*, yaitu kemampuan menghadapi situasi tak terduga melalui pengalaman reflektif dan kolaboratif.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan prinsip *scaffolding* di PKBM Alam Jingga dilakukan melalui dukungan belajar bertahap yang disesuaikan dengan zona perkembangan proksimal peserta didik. Tutor berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan pada tahap awal, kemudian secara sistematis mengurangi bantuan seiring meningkatnya kemampuan dan kemandirian siswa. Pendekatan ini mengintegrasikan pendampingan reflektif, pengalaman kontekstual seperti *edutrip* dan magang, serta latihan pemecahan masalah nyata untuk membentuk *self-regulated learners*. Dominguez dan Svihla (2023) menegaskan bahwa efektivitas *scaffolding* bergantung pada kemampuan pendidik menyesuaikan tingkat dukungan sesuai kebutuhan belajar siswa, prinsip yang juga diimplementasikan di PKBM Alam Jingga. Di sisi lain, Harris dan Wihak (2018) mengidentifikasi kesenjangan kesiapan belajar sebagai tantangan utama dalam integrasi pendidikan formal dan non-formal, serta merekomendasikan pengembangan *scaffolding framework* bagi peserta didik non-formal agar mampu beradaptasi dengan sistem akademik yang lebih terstruktur. Rekomendasi tersebut sejalan dengan temuan Sasrianita (2022) yang membuktikan pengaruh signifikan kesiapan belajar terhadap hasil belajar warga Paket C di PKBM Batu Tujua, menegaskan pentingnya dukungan bertahap dalam pembelajaran kesetaraan.

Berbagai penelitian di tingkat nasional turut menunjukkan efektivitas *scaffolding* dalam meningkatkan kemampuan metakognitif dan regulasi diri. Mustofa et al. (2021) menemukan bahwa strategi *scaffolding* membentuk kemandirian belajar melalui interaksi adaptif antara tutor dan peserta didik. Kamelia dan Pujiastuti (2020) menunjukkan bahwa pendekatan *metacognitive-scaffolding* meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan *self-regulated learning*. Temuan Alipvia et al. (2022) serta Ratna Sari et al. (2018) juga membuktikan bahwa pemberian *scaffolding* secara sistematis dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar, sementara Bidayati Haka dan Sari (2021) serta Bayuningsih et al. (2018)

menegaskan bahwa integrasi *problem-based learning* dengan *scaffolding* efektif mengembangkan *self-directed learning* dan berpikir kritis.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, penerapan Model Scaffolding untuk Meningkatkan Learning Readiness di PKBM Alam Jingga menjadi sangat relevan. Model ini tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan regulasi diri, motivasi, serta kesiapan adaptif peserta didik dalam menghadapi dinamika pembelajaran dan kehidupan berkelanjutan.

### **Metode Penelitian**

Dalam penelitian berjudul “Model Scaffolding untuk Meningkatkan Learning Readiness Siswa Paket B PKBM Alam Jingga”, metode yang digunakan adalah kajian pustaka (literature review). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai teori, prinsip, dan praktik penerapan scaffolding dalam konteks pendidikan menengah. Kajian literatur dilakukan dengan menelusuri berbagai penelitian empiris dan teoretis yang membahas teori scaffolding dan pembelajaran bertingkat, konsep self-regulated learning dan learning readiness, serta strategi desain pembelajaran adaptif di era digital.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-tematik, yaitu mengidentifikasi pola, tema, dan konsep kunci dari berbagai sumber ilmiah yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk merumuskan model konseptual scaffolding yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik siswa di pendidikan nonformal.

Menurut Yam (2024), tinjauan literatur tidak hanya berfungsi sebagai rangkuman hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga sebagai landasan dalam membangun sintesis baru dan menghasilkan model konseptual yang aplikatif. Hal ini sejalan dengan pandangan Nasution (2020) yang menegaskan bahwa analisis deskriptif mampu memberikan gambaran komprehensif terhadap fenomena yang diteliti tanpa melakukan manipulasi variabel, sehingga cocok digunakan dalam penelitian konseptual seperti ini.

### **Hasil dan Pembahasan**

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa penerapan model scaffolding memiliki potensi besar dalam meningkatkan learning readiness siswa Paket B di PKBM Alam Jingga. Kesiapan belajar pada konteks pendidikan nonformal tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh dukungan lingkungan belajar yang adaptif dan fleksibel. Dalam pembelajaran di PKBM, peserta didik umumnya berasal dari latar belakang yang beragam sehingga memerlukan pendekatan bertahap untuk menumbuhkan kemandirian belajar. Melalui analisis berbagai penelitian dan teori, ditemukan bahwa scaffolding dapat menjadi jembatan yang efektif antara kebutuhan bimbingan awal dengan pencapaian otonomi belajar yang menjadi ciri khas self-regulated learning.

## Prinsip Scaffolding

Konsep scaffolding secara umum diartikan sebagai dukungan sementara yang diberikan kepada siswa selama proses belajar, dan dikurangi secara bertahap seiring meningkatnya kemandirian mereka (Purwasih & Rahmadhani, 2025; Putra et al., 2021). Dalam konteks siswa Paket B PKBM Alam Jingga, scaffolding berperan penting dalam membantu siswa menyesuaikan diri dengan ritme belajar mandiri yang khas dalam pendidikan kesetaraan. Berdasarkan kajian literatur, ditemukan empat prinsip utama yang dijelaskan dalam Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Prinsip-Prinsip Utama Scaffolding dalam Pembelajaran**

Prinsip Scaffolding	Penjelasan dan Temuan Literatur
Dukungan bertahap	Dukungan diberikan sesuai kemampuan siswa dan dikurangi bertahap hingga siswa mampu mandiri (Pratama & Saregar, 2019).
Kontekstual dan relevan	Materi disesuaikan dengan pengalaman dan kebutuhan siswa agar pembelajaran bermakna (Handayani et al., 2020).
Keterlibatan aktif siswa	Siswa dilatih untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan melalui aktivitas eksploratif dan reflektif (Ferawati et al., 2025).
Refleksi dan umpan balik	Refleksi meningkatkan kesadaran metakognitif dan pengendalian diri dalam belajar (Putra et al., 2021).

Keempat prinsip tersebut menjadi dasar pengembangan pembelajaran yang relevan dengan karakteristik peserta didik PKBM Alam Jingga, yang membutuhkan keseimbangan antara pendampingan dan kebebasan belajar. Temuan Purwasih dan Rahmadhani (2025) memperkuat bahwa penerapan scaffolding dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan mengurangi kesalahan berpikir siswa dalam pemecahan masalah.

## Model Scaffolding untuk Learning Readiness

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, penelitian ini menyusun model konseptual scaffolding yang dirancang untuk meningkatkan learning readiness siswa Paket B di PKBM Alam Jingga. Model ini terdiri atas tiga tahap utama yang menggambarkan proses transisi dari bimbingan intensif menuju kemandirian belajar (Gusmaneli, 2024; Ferawati et al., 2025), sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Tahapan Model Scaffolding untuk Meningkatkan Learning Readiness**

Tahap Scaffolding	Karakteristik Pembelajaran	Kegiatan	Tujuan Pembelajaran
Pendampingan Intensif	Guru memberikan arahan langsung, demonstrasi, dan contoh konkret.		Membangun pemahaman dasar dan orientasi konsep.

<b>Pendampingan Terbimbing</b>	Guru memberikan bimbingan minimal dengan fokus pada kesulitan spesifik siswa.	Menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri dan kolaboratif.
<b>Kemandirian Siswa</b>	Siswa mengerjakan tugas secara mandiri dan merefleksikan proses belajar.	Meningkatkan self-regulated learning dan tanggung jawab belajar.

Model ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara dukungan dan tantangan dalam pembelajaran. Pada konteks PKBM Alam Jingga, pendekatan ini relevan karena siswa memiliki ritme belajar berbeda-beda dan memerlukan fleksibilitas metode pengajaran. Dengan tahapan yang jelas, scaffolding menjadi strategi yang dapat meningkatkan kesiapan mental dan akademik siswa dalam menghadapi proses belajar mandiri.

### Integrasi Kognitif, Afektif, dan Metakognitif

Hasil analisis literatur juga menunjukkan bahwa scaffolding memiliki peran multidimensional dalam pengembangan kesiapan belajar. Penerapan model ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pemahaman konseptual (kognitif), tetapi juga pada aspek motivasi dan refleksi diri (afektif dan metakognitif). Ketiga domain tersebut dijelaskan dalam Tabel 3 berikut.

**Tabel 3. Integrasi Domain Kognitif, Afektif, dan Metakognitif dalam Model Scaffolding**

Domain	Fokus Pengembangan	Peran Scaffolding
<b>Kognitif</b>	Pemahaman konsep, berpikir kritis, dan pemecahan masalah.	Memberikan struktur berpikir bertahap.
<b>Afektif</b>	Motivasi belajar, rasa tanggung jawab, dan kepercayaan diri.	Mengurangi kecemasan akademik melalui bimbingan bertahap.
<b>Metakognitif</b>	Refleksi diri, pengaturan strategi, evaluasi hasil belajar.	Mendorong siswa mengembangkan kesadaran belajar mandiri.

Keterpaduan domain ini memperkuat pandangan bahwa kesiapan belajar bukan sekadar kemampuan awal siswa, tetapi hasil dari proses pendampingan yang menyeluruh. Dalam konteks PKBM Alam Jingga, pendekatan ini membantu siswa yang sebelumnya memiliki hambatan belajar untuk menemukan ritme dan strategi belajar yang sesuai dengan potensinya.

### Implikasi untuk Desain Pembelajaran

Berdasarkan hasil sintesis tersebut, model scaffolding adaptif dapat menjadi strategi utama dalam desain pembelajaran di PKBM Alam Jingga. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyesuaikan tingkat bantuan sesuai kemampuan individu siswa, serta secara bertahap mengalihkan tanggung jawab belajar kepada peserta didik. Pendekatan ini selaras dengan semangat Merdeka Belajar yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa dan penghargaan terhadap perbedaan individu (Anam et al., 2024).

Dengan demikian, penerapan model scaffolding dalam konteks pendidikan kesetaraan tidak hanya meningkatkan kesiapan akademik siswa, tetapi juga memperkuat daya adaptasi psikologis mereka terhadap dinamika pembelajaran abad ke-21. PKBM Alam Jingga dapat menjadi contoh praktik baik bagi lembaga pendidikan nonformal lain dalam mengembangkan strategi pembelajaran adaptif berbasis pendampingan bertahap dan reflektif.

### **Kesimpulan**

Kajian ini menegaskan bahwa penerapan model *scaffolding* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan *learning readiness* siswa Paket B di PKBM Alam Jingga. Melalui dukungan belajar bertahap—dari pendampingan intensif hingga kemandirian penuh—model ini membantu peserta didik menyeimbangkan kemampuan kognitif, motivasi afektif, dan kesadaran metakognitif. Proses pendampingan tutor tidak hanya memfasilitasi pemahaman konsep, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab, kepercayaan diri, dan kemampuan reflektif dalam belajar.

Model *scaffolding* terbukti relevan dengan karakteristik pendidikan non-formal yang menampung warga belajar dengan latar belakang dan ritme belajar beragam. Pendekatan ini menjembatani kesenjangan kesiapan belajar melalui proses yang kontekstual, adaptif, dan berbasis pengalaman nyata seperti *edutrip*, magang, dan pembelajaran reflektif. Keberhasilan penerapannya sangat bergantung pada kemampuan tutor menyesuaikan tingkat bantuan sesuai zona perkembangan proksimal siswa, sehingga dukungan dapat dikurangi secara bertahap seiring meningkatnya kemandirian belajar.

**Implikasinya**, penerapan *scaffolding* adaptif dapat memperkuat paradigma pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) dalam pendidikan non-formal. Model ini menegaskan peran tutor sebagai fasilitator reflektif yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun kapasitas belajar mandiri peserta didik. Selain itu, pendekatan ini berpotensi menjadi model rujukan bagi PKBM lain dalam mengembangkan sistem pembelajaran yang inklusif, fleksibel, dan kontekstual.

Untuk memperluas dampaknya, disarankan agar pelatihan tutor di PKBM difokuskan pada penguasaan prinsip dan praktik *scaffolding*, serta integrasinya ke dalam modul adaptif berbasis *Merdeka Belajar*. Penelitian lanjutan juga perlu dilakukan dengan pendekatan empiris—misalnya *mixed methods*—untuk mengukur efektivitas *scaffolding* terhadap

peningkatan *learning readiness* dan perilaku belajar mandiri. Dengan strategi ini, *scaffolding* dapat menjadi landasan utama bagi transformasi pembelajaran yang berorientasi pada kemandirian dan kesiapan belajar sepanjang hayat.

### Daftar Pustaka

- Agustiani, I. W. D., Gumartifa, A. G., & Yaman, H. Y. (2021). *Readiness to learn: Principles, contributing factors and how it affects learning*. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 234–246. <https://doi.org/10.32502/ecj.v5i2.3529>
- Agustiani, I. W. D., Gumartifa, A. G., & Yaman, H. Y. (2022). Readiness To Learn: Principles, Contributing Factors and How It Affects Learning. *English Community Journal*, 5(2), 102–119. <http://jurnal.um-palembang.ac.id/englishcommunity/article/view/3529>
- Alifuddin, M. (2017). Non-Formal Education Policy on Life Skills and Its Implications on People Welfare. *Journal of Education and Learning*, 11(2), 165–171. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v11i2.5863>
- Alipvia, R., Sripatmi, S., Baidowi, B., & Arjudin, A. (2022). Pengaruh pemberian scaffolding dalam penyelesaian masalah materi jarak dalam ruang terhadap motivasi dan hasil belajar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1905–1912. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.871>
- Anam, K., Wardany, K., Rahmani, H., Joni, H., & Bangki, R. (2024). Desain kurikulum adaptif dalam program Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah literature review strategi berfokus pada perbedaan individu. *Merdeka Belajar Kampus Merdeka*, 1(1), 39–45. <https://doi.org/10.55732/mbkm.v1i1.1179>
- Arbarani, M., Pathumcaroenwattana, W., Fakhruddin, T., Suminar, T., Kisworo, B., Loretha, A. F., & Hasdiani, T. (2025). Transforming Communities through Non-Formal Education: A Study of Indonesia and Thailand. Universitas Negeri Semarang & Chulalongkorn University. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-317-7\\_74](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-317-7_74)
- Bayuningsih, A. S., Usodo, B., & Subanti, S. (2018). Problem-based learning with scaffolding technique on geometry. *Journal of Physics: Conference Series*, 1013(1), 012134. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1013/1/012134>
- Bidayati, H. N., & Sari, D. (2021). Pengaruh model problem-based learning dengan metode scaffolding terhadap kemampuan pemecahan masalah dan self-directed learning peserta didik biologi kelas X SMA. *Prosiding Penelitian Pendidikan dan Pengabdian*, 1(1), 388–406. <http://prosiding.rcipublisher.org/index.php/prosiding/article/view/166>
- Bondhaningtyas, A., Rakhmawati, D., & Handayani, A. (2024). Peran gaya belajar dalam meningkatkan kesiapan belajar siswa pada Kurikulum Merdeka. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(2), 1636–1648. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i2.3267>

- Cahyaningtyas, D., Ariawan, V. A. N., Al Masjid, A., Nisa, A. F., & Cahyani, B. H. (2021). *Learning readiness toward critical reasoning skill of third grade students in social science learning*. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 25(3), 1113–1132. <https://doi.org/10.23960/jpmipa/v25i3.pp1113-1132>
- Dangol, R., & Shrestha, M. (2019). *Learning readiness and educational achievement among school students*. *The International Journal of Indian Psychology*, 7(2), Article 56. <https://doi.org/10.25215/0702.056>
- Dewi, N. A. K., Hendrowati, T. Y., & Rohmani. (2024). *Analisis faktor kesiapan belajar peserta didik memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar*. *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(2), 253–261. <https://doi.org/10.51278/aj.v6i2.1321>
- Dhera, M. M., Ti'a, E., Lawe, Y. U., & Segu, M. I. S. (2024). Analisis kebutuhan siswa serta kesiapan belajar siswa melalui pendekatan berdiferensiasi dalam pembelajaran pada siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(4), 9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i4.827>
- Dominguez, S., & Svihla, V. (2023). A review of teacher implemented scaffolding in K-12. *Social Sciences & Humanities Open*, 8(1), 100613. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100613>
- Ferawati, E. N. N., Nuraida, D., & Wulandari, T. S. H. (2025). Persepsi siswa terhadap penerapan metode scaffolding pada materi evolusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Pendidikan Modern dan Multikultural*, 9(4). <https://journal.fexaria.com/j/index.php/jpmm/article/view/626>
- Gusmaneli. (2024). Strategi desain pembelajaran adaptif untuk meningkatkan pengalaman belajar di era digital. *Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi Terapan*, 1(4), 354–362. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jpst/article/view/420>
- Hadi Mustofa, M., Jazeri, M., Mu'awanah, E., Setyowati, E., & Wijayanto, A. (2021). Strategi pembelajaran scaffolding dalam membentuk kemandirian belajar siswa. *Jurnal Al-Falah*, 1(1), 42–55. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/ALF/article/view/29/26>
- Handayani, N. W. P., Ardana, I. M., & Sudiarta, I. G. P. (2020). Media pembelajaran berbasis model Bruner, budaya lokal, dan scaffolding untuk meningkatkan pemahaman konsep relasi dan fungsi. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2). <http://dx.doi.org/10.33603/jnpm.v4i2.3235>
- Harris, J., & Wihak, C. (2018). The Recognition of Non-Formal Education in Higher Education: Where Are We Now, and Are We Learning from Experience? *Canadian Journal for the Study of Adult Education*, 33(1). <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1180057.pdf>
- Kamelia, S., & Pujiastuti, H. (2020). Penerapan strategi pembelajaran metakognitif-scaffolding untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan

- self-regulated learning siswa. *Juring: Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 3(4), 455–466. <http://dx.doi.org/10.24014/juring.v3i4.9454>
- Napitupulu, S., Yuda, F. J., & Yarni, L. (2025). *Readiness dalam belajar. Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif*, 9(5). <https://edu.ojs.co.id/index.php/jpit/article/view/923/1077>
- Nasution, L. M. (2020). Statistik deskriptif. *Hikmah*, 14(1), 49–55. <https://www.e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/view/16>
- Pratama, R. A., & Saregar, A. (2019). Pengembangan lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis scaffolding untuk melatih pemahaman konsep. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(1), 84–97. <https://doi.org/10.24042/ijsme.v2i1.3975>
- Purwasih, S. M., & Rahmadhani, E. (2025). Penerapan scaffolding sebagai solusi meminimalisir kesalahan siswa dalam menyelesaikan masalah SPLDV. *Jurnal Fibonacci*, 7(2), 91–98. <https://dx.doi.org/10.24853/fbc.7.2.91-98>
- Putra, E. D., Lutfiyah, L., & Anggraini, S. R. (2021). Analisis kesulitan dan pemberian scaffolding dalam pembelajaran discovery learning. *Transformasi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 5(2), 589–602. <https://doi.org/10.36526/tr.v5i2.1462>
- Ratna Sari, N. M., Sunyono, S., & Rosilawati, I. (2018). Pengaruh scaffolding dalam pembelajaran SiMaYang untuk meningkatkan motivasi belajar dan penguasaan konsep. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Kimia*, 7(1), 26–37.
- Robianti, F., Raufu, M., Sasongko, M., Raufu, S., Raufu, J., & Yamani, K. (2024). Document Analysis of the Impact of Empowerment Modules in Internship Programs at PKBM Alam Jingga, Indonesia. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 2(2), 11. <https://doi.org/10.47134/jpn.v2i2.1151>
- Robianti, F., Sasongko, M. A., Kusumasari, H., & Nauriana, N. (2025). Edutrip sebagai Sarana Peningkatan Uncertainty Preparedness Siswa Paket B di PKBM Alam Jingga. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi Dan Masyarakat*, 2(3), 12. <https://doi.org/10.47134/jpem.v2i3.800>
- Sasrianita, N. (2022). Pengaruh Kesiapan Belajar terhadap Hasil Belajar Warga Belajar Program Paket C di PKBM Batu Tujua Kelurahan Tanete Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba. Universitas Negeri Makassar. <https://eprints.unm.ac.id/22993/>
- Septiawati, R., & Trisnawati, N. (2023). The Influence of Learning Readiness and Learning Motivation on Student Achievement in MPLB Basics Subject. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 11(2). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap/article/download/25273/10915/99259>
- Sunaryo, Y., & Fatimah, A. (2018). Implementasi pendekatan kontekstual pada model pembelajaran scaffolding. *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika)*, 4(2), 85–94. <https://doi.org/10.37058/jp3m.v4i2.578>

- 
- Syaripuddin, S., Fauzi, A., & Ariswoyo, S. (2020). Peningkatan kemampuan penalaran matematis siswa MTS melalui pendekatan metakognitif. *Jurnal MathEdu Nusantara*, 3(2). <https://doi.org/10.54314/jmn.v3i2.142>
- Utomo, C. B. (2010). Scaffolding development model in metacognitively-oriented history teaching. *Historia: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(2), 123–138. <https://doi.org/10.17509/historia.v11i2.12383>
- Winarso, W. (2016). Assessing the readiness of student learning activity and learning outcome. *Jurnal Pencerahan*, 10. [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=2948584](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2948584)
- Yam, J. H. (2024). Kajian penelitian: Tinjauan literatur sebagai metode penelitian. *Jurnal Empire*, 4(1), 61–70. <https://www.researchgate.net/publication/380638533>
- Zakaria, Z., Care, E., & Griffin, P. (2016). Scaffolding Instruction Where It Matters: Teachers' Shift from Deficit Approach to Developmental Model of Learning. Vol. 7(23). Universiti Teknologi MARA.